

PENGGUNAAN KONJUNGSI *TOSHITEMO* DAN *NI SHIRO* DALAM BAHASA JEPANG

Bunga Ceriandara
Dwi Anggoro Hadiutomo
Program Studi Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
Email: bunga.ceriandara-2015@fib.unair.ac.id
Email: dwi-a-h@fib.unair.ac.id

Abstrak

Konjungsi merupakan salah satu komponen penting dalam pembuatan kalimat. Pemahaman konjungsi dengan baik dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Jepang, konjungsi disebut dengan *setsuzokushi*. *Setsuzokushi* terbagi dalam tujuh jenis, salah satunya adalah *gyakusetsu no setsuzokushi* yang cukup sering digunakan dalam pembuatan kalimat. Di dalam *gyakusetsu no setsuzokushi* terdapat beragam *setsuzokushi*, seperti *toshitemo* dan *~ni shiro*. Kedua konjungsi tersebut memiliki makna yang sama apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kesamaan tersebut membuat pembelajar sulit untuk menentukan konjungsi yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan makna dari keduanya, sehingga nantinya dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori sintaksis dan semantik untuk menentukan struktur dan makna dari kedua konjungsi. Setelah menganalisis setiap data, dapat disimpulkan bahwa secara struktur, kedua konjungsi terletak di tengah kalimat dan dapat melekat pada verba, ajektiva, dan nomina, sedangkan pronomina hanya dapat melekat pada *~ni shiro*. Secara makna, kedua konjungsi memiliki makna untuk menunjukkan hal yang berlawanan. Namun, *~ni shiro* tidak hanya memiliki makna tersebut, melainkan juga memiliki makna yang lain.

Kata Kunci: konjungsi, *ni shiro*, *setsuzokushi*, *toshitemo*

Abstract

One of important components in composing a sentence is conjunction. Mastering the use of conjunction is very essential to avoid misunderstanding. In Japanese, conjunction is also called *setsuzokushi*. *Setsuzokushi* has seven types in it, one of which is *gyakusetsu no setsuzokushi* which is used quite often. Inside *gyakusetsu no setsuzokushi*, there are various *setsuzokushi* in it, such as *toshitemo* and *~ni shiro*. Both of *setsuzokushi* have the same meaning when translated into bahasa Indonesia (Indonesian language). As a result, Indonesian learning Japanese may struggle to choose the right *setsuzokushi* to use. Based on this issue, this study determines the structure and meaning of each conjunction to find the similarities and differences of each of these conjunctions. The method used in this research is descriptive qualitative. This study uses syntactic and semantic theories to determine the structure and meaning of each conjunction. After analyzing each data, it can be concluded that structurally, both of conjunctions can be attached to the verb word classes, adjectives, and nouns, while the pronouns can only be attached to the conjunction of *~ni shiro*. In terms of meaning, both of conjunctions have the same meaning, which can show the opposite. However, *~ni shiro* also has another meaning.

Keywords: conjunction, *ni shiro*, *setsuzokushi*, *toshitemo*

1. Pendahuluan

Mempelajari bahasa asing adalah hal yang tidak mudah. Bagi orang Indonesia, bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang sulit untuk dipelajari. Adanya perbedaan di antara kedua bahasa, seperti jenis huruf dan pola kalimat yang digunakan, membuat pembelajar bahasa Jepang perlu waktu untuk beradaptasi dan mempelajarinya lebih dalam. Tidak hanya aspek perbedaan yang menyulitkan pembelajar, namun aspek persamaan juga perlu menjadi perhatian. Aspek persamaan, seperti beberapa kosakata dalam bahasa Jepang yang memiliki makna yang sama apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, juga membuat pembelajar kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat. Salah satu cara untuk memecahkan persoalan tersebut adalah dengan mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa kosakata tersebut.

Beberapa kosakata yang memiliki kesamaan makna disebut dengan kata bersinonim. Sinonim tidak hanya ditemukan pada verba, melainkan juga pada nomina, ajektiva, dan bahkan pada ungkapan dan partikel (Sutedi, 2014:146). Selain kelas kata yang telah disebutkan, konjungsi juga merupakan salah satu kelas kata yang memiliki kata bersinonim. Konjungsi merupakan salah satu komponen penting dalam kalimat, sehingga diperlukan pemahaman yang baik mengenai konjungsi. Sejalan dengan itu, Yamada dan Kimura (1998:2) menjelaskan bahwa penggunaan konjungsi yang baik merupakan hal penting demi kelancaran percakapan maupun dalam hal pembuatan kalimat.

Konjungsi atau *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang memiliki tujuh jenis, yaitu *heiretsu no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, dan *tenkan no setsuzokushi* (Masao dalam Dahidi dan Sudjianto, 2018:171-173). Salah satu jenis konjungsi yang sering digunakan adalah *gyakusetsu no setsuzokushi*. Jenis konjungsi tersebut digunakan untuk menyatakan hal yang berlawanan. Di dalam *gyakusetsu no setsuzokushi* terdapat beberapa konjungsi, seperti *toshitemo* dan *~ni shiro*.

Toshitemo dan *ni shiro* memiliki makna yang sama apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘meskipun’. Walaupun keduanya memiliki makna

yang sama, namun keduanya diajarkan dalam buku dengan tingkat kesulitan yang berbeda. *Toshitemo* terdapat dalam buku level *shochuukyuu*, yaitu *Manabou Nihongo Shochuukyuu*. Sedangkan *~ni shiro* terdapat dalam buku level *chuukyuu*, yaitu *Manabou Nihongo Chuukyuu*. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan di antara keduanya, sehingga para pembelajar dapat menggunakannya secara tepat.

Untuk mengetahui penggunaan keduanya secara tepat, penulis menggunakan teori sintaksis yang dapat menjawab persoalan struktur dari keduanya dan teori semantik yang dapat menjawab persoalan makna. Dari analisis struktur dan makna yang telah diperoleh, persamaan dan perbedaan dari keduanya dapat diketahui. Selain itu, penulis juga menggunakan kamus *Nihongo Bunkei Ziten* untuk mengetahui makna yang dimiliki keduanya dalam kamus. Kemudian, dalam menganalisis kedua konjungsi, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan penulis berasal dari sumber pustaka, yaitu buku *Manabou Nihongo Shochuukyuu* dan *Manabou Nihongo Chuukyuu*. Serta untuk mengetahui kelaziman kedua konjungsi digunakan oleh orang Jepang, penulis juga menggunakan koran daring atau *online*, yaitu *Asahi Shimbun*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dalam analisisnya. Metode kualitatif dianggap cocok untuk penelitian ini karena metode ini menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dari berbagai sarana, seperti pengamatan, dokumen, dan buku (Strauss, 1990, terjemahan Shodiq, 2009:4-5). Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian ini, karena data-data yang digunakan bersumber dari buku dan koran. Kemudian metode deskriptif juga dipilih karena metode ini mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, maupun kejadian yang terjadi saat ini (Noor, 2011:34-35). Metode deskripsi ini dianggap sesuai karena penelitian ini berupaya memberikan perian yang jelas dan faktual terkait penggunaan konjungsi *toshitemo* dan *ni shiro*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis membahas tentang struktur dan makna dari konjungsi *toshitemo* dan *~ni shiro* yang terdapat dalam buku *Manabou Nihongo Shochuukyuu* dan *Manabou Nihongo Chuukyuu*, serta koran daring atau *onlineAsahi Shimbun*. Dalam menganalisis data, penulis berlandaskan pada kamus *Nihongo Bunkei Ziten*.

3.1 *Toshitemo*

Dalam kamus *Nihongo Bunkei Jiten* (2005:339), *toshitemo* memiliki pengertian, sebagai berikut:

「XとしてもY」の形で、「仮にXが事実であっても / 成立していてもYの成立や阻止に有効の働かない」という意味を表す。Yは、Xから予想・期待されることに反したり、はずれたことからを表す。

“X toshitemo Y” no katachi de, “kari ni X ga jijitsu de attemo/seiritsushite itemo Y no seiritsu ya soshi ni yuukou no hatarakanai” to iu imi wo arawasu. Y ha, X kara yosou / kitaisareru koto ni kaeshitari, hazureta kotogara wo arawasu.

Bentuk “X toshitemo Y” menunjukkan arti “meskipun X adalah fakta atau benar adanya, hal tersebut tidak bekerja untuk menghentikan Y”. Y menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan harapan maupun ekspektasi dari X.

- 1) 今から走ったとしても、もう間に合いませんよ。

Imakarahashittatoshitemo, mou ma ni aimasenyo.

Meskipun berlari, tidak akan datang tepat waktu.

(*Manabou Nihongo Shochuukyuu*, 102)

Pada data (1), *toshitemo* terletak di antara klausaima *kara hashitta* sebagai klausa bawahan dengan klausa *mou ma ni aimasen* yosebagai klausa utama. *Toshitemo* melekat pada verba bentuk *ta*, yaitu *hashitta* ‘berlari’ yang berasal dari verba *hashiru* ‘berlari’. Fungsi *toshitemo* pada data (1) adalah sebagai penghubung antara klausa utama yang menjelaskan tentang pendapat pembicara dengan klausa bawahan yang menjelaskan tentang usaha pembicara.

Situasi yang terjadi adalah pembicara sedang terburu-buru karena akan menghadiri suatu acara. Namun, di tengah perjalanan, pembicara merasa bahwa ia tidak akan datang tepat waktu. Bagaimanapun pembicara berusaha untuk datang tepat waktu, seperti berlari misalnya, ia tetap tidak dapat datang tepat waktu. Pada

umumnya, berlari dapat mempersingkat waktu. Namun, dalam situasi pembicara, usaha tersebut tidak membantu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua hal yang berlawanan antara hal yang umumnya terjadi dengan situasi pembicara saat itu. Untuk itu, *toshitemo* pada data (1) memiliki makna untuk menunjukkan hal yang berlawanan.

- 2) このアパートが新しくてきれいだとしても、家賃が高くて住めません。

Kono apaato ga atarashikute kireida toshitemo, yachin ga takakute sumemasen.

Meskipun apartemen ini masih baru dan bersih, harga sewanya terlalu mahal sehingga saya tidak bisa tinggal di situ.

(Manabou Nihongo Shochuukyuu, 102)

Pada data (2), *toshitemo* terletak di antara klausa *kono apaato ga atarashikute kireida* sebagai klausa bawahan dengan klausa *yachin ga takakute sumemasen* sebagai klausa utama. *Toshitemo* melekat pada ajektiva -na yang diikuti dengan kopula *da*, yaitu *kireida* yang berasal dari ajektiva *kirei* ‘bersih’. Fungsi *toshitemo* pada data (2) adalah sebagai penghubung antara klausa utama yang menjelaskan tentang pendapat pembicara dengan klausa bawahan yang menjelaskan tentang kondisi yang ada pada saat itu.

Situasinya adalah pembicara sedang mencari apartemen. Pembicara mencari apartemen yang sesuai dengan harapannya. Saat itu pembicara diberikan penawaran sebuah apartemen yang masih baru dan bersih. Kondisi tersebut adalah kondisi yang baik. Namun, pembicara menolak apartemen tersebut, karena harga yang ditawarkan terlalu tinggi bagi pembicara. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua hal yang berlawanan antara kondisi yang ada dengan keinginan pembicara. Untuk itu, *toshitemo* pada data (2) memiliki makna untuk menunjukkan hal yang berlawanan.

- 3) たとえ周りとは異なる選択だとしても、自分で「これ」と決めた道を進んでほしい。

Tatoe mawari to ha kotonaru sentaku datoshitemo, jibun de “kore” to kimeta michi wo susunde hoshii.

Meskipun seandainya pilihannya berbeda dengan orang-orang di sekitar, saya ingin mengikuti jalan yang saya putuskan “ini” sendiri.

(Asahi Shimbun, 26 Januari 2020)

Pada data (3), *toshitemo* terletak di antara klausa *tatoe mawari to ha kotonaru sentakuda* dengan klausa *jibun de “kore” to kimeta michi wo susunde hoshii*. *Toshitemo* melekat pada nomina yang diikuti dengan kopula *da*, yaitu *sentakuda* yang berasal dari nomina *sentaku* ‘pilihan’. Fungsi *toshitemo* pada data (3) adalah sebagai penghubung antara klausa utama yang menjelaskan tentang pendapat pembicara yang berupa keinginan dengan klausa bawahan yang menjelaskan tentang situasi yang mungkin terjadi.

Setiap orang memiliki hak untuk menentukan keputusannya sendiri, termasuk pembicara. Namun, hal tersebut tidak selalu terjadi. Ada kalanya seseorang merubah keputusannya karena adanya pendapat dari orang lain yang berbeda. Namun, dalam data (3) pembicara tetap ingin mengikuti kata hatinya dalam memutuskan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua hal yang berlawanan antara hal yang umumnya terjadi dengan keinginan pembicara. Untuk itu, *toshitemo* pada data (3) memiliki makna untuk menunjukkan hal yang berlawanan.

3.2 Ni Shiro

Dalam *Nihongo Bunkei Jiten* (2005:441), *~ni shiro* memiliki makna sebagai berikut:

「...にしても」の改まった書きことばの言い方。「...にせよ」とも言う。

“...*ni shitemo*” *no aratamatta kaki kotoba no ii kata*. “...*ni seyo*” *to mo iu*.
Menyebutkan “...*ni shitemo*” secara formal. Begitu juga dengan “...*ni seyo*”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa *~ni shiro* memiliki pengertian yang sama dengan *~ni shitemo*. *~ni shitemo* itu sendiri dijabarkan dalam *Nihongo Bunkei Ziten* (2005:439-441) sebagai berikut:

「...で述べられているような事態であることをかりに認めた場合でも」という意味を表す。後ろには、そこから、当然予測されることとは食い違うことがら述べられる。

“...*de noberareteiru youna jitai de aru koto wo kari ni mitometa baai demo*” *to iu imi wo arawasau*. *Ushiro ni ha, soko kara, touzen yosokusareru koto to ha yoichigau koto gara ga noberareru*.

Menunjukkan arti “meskipun mengakui sesuatu dalam situasi yang ditunjukkan dalam...”. Bagian akhir adalah hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diharapkan secara alami.

4) 食欲がないにしろ、薬を飲むなら、先に何か食べた方がいいですよ

。

Shokuyokuganainishiro, kusuriwonomunara, sakininanikatabetahouga ii desuyo.

Meskipun tidak memiliki nafsu makan, kalau akan minum obat, lebih baik makan sesuatu terlebih dahulu.

(ManabouNihongoChuukyuu, 78)

Pada data (4), *~ni shiro* terletak di antara klausa *shokuyoku ga nai* sebagai klausa bawahan dengan klausa *kusuriwonomunara, sakininanikatabetahouga ii desuyo* sebagai klausa utama. *~ni shiro* melekat pada verba bentuk negative *nai* ‘tidak ada’ yang berasal dari verba *aru* ‘ada’. Fungsi *~ni shiro* pada data (4) adalah sebagai penghubung antara klausa utama yang menjelaskan tentang pendapat pembicara dengan klausa bawahan yang menjelaskan tentang situasi yang ada.

Situasi yang terjadi adalah pembicara mengetahui adanya seseorang yang menolak makan, padahal seseorang tersebut harus minum obat. Seseorang tersebut mengaku tidak memiliki nafsu makan, sehingga ia tidak makan. Bagi pembicara, sebelum minum obat sebaiknya makan terlebih dahulu. Meskipun tidak memiliki nafsu makan, jika harus minum obat, maka setidaknya ada makanan yang masuk terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua hal yang berlawanan antara situasi yang terjadi dengan pendapat pembicara. Untuk itu, *~ni shiro* pada data (4) memiliki makna untuk menunjukkan hal yang berlawanan.

Selain untuk menunjukkan hal yang berlawanan, *~ni shiro* juga dapat memiliki makna sebagai berikut:

同じジャンルの二つのもの、あるいは対立するふたつものごとを取りあげて、「そのどちらの場合でも」という意味を表す。

Onaji janru no futatsu no mono no, arui ha tairitsusuru futatsu mono goto wo toriagete, “sono dochira no baai demo” to iu imi wo arawasu.

Menunjukkan arti “meskipun situasi keduanya”, dengan mengambil dua hal dalam *genre* yang sama atau dua hal yang bertentangan.

- 5) 東京にしろ、ニューヨークにしろ、大都市は物価が高い。
Toukyouni shiro, nyuuyookuni shiro, daitoshi ha bukka ga takai.
Meskipun Tokyo **atau** New York, harga barang di kota besar selalu tinggi.
 (Manabou Nihongo Chuukyuu, 78)

Pada data (5) terdapat dua *~ni shiro* yang keduanya terletak di antara kata *toukyou* dan *nyuuyooku* sebagai klausa bawahan dengan klausa *daitoshi ha bukka ga takai* sebagai klausa utama. Kedua *~ni shiro* melekat pada nomina *toukyou* ‘Tokyo’ dan *nyuuyooku* ‘New York’. Fungsi *~ni shiro* pada data (5) adalah sebagai penghubung antara klausa utama yang menjelaskan tentang pendapat pembicara dengan klausa bawahan yang menjelaskan tentang dua hal sebagai contohnya.

Situasinya adalah pembicara berpendapat bahwa kota-kota besar memiliki biaya hidup yang tinggi, karena barang-barang yang dijual juga berharga tinggi atau mahal. Dalam data (5), pembicara memberikan contoh kota-kota besar yang memiliki biaya hidup tinggi, yaitu Tokyo dan New York. Berdasarkan hal tersebut, *~ni shiro* pada data (5) memiliki makna untuk menunjukkan dua contoh yang berbeda namun tetap berada dalam kategori yang sama, yaitu nama kota.

- 6) 人生、勝つにしろ負けるにしろ、ギリギリのところまで闘わざるをえない時が誰にでもある。
Jinsei, katsuni shiromakeruni shiro, girigiri no tokoro de tatakawazaru wo enai toki ga dare ni de mo aru.
 Setiap orang punya waktu untuk bertanding hingga detik-detik terakhir, **meskipun** kalah **atau** menang.
 (Asahi Shimbun, 26 Juni 2018)

Pada data (6), terdapat dua konjungsi *~ni shiro* yang terletak di antara kata *katsu* dan *makeru* sebagai klausa bawahan dengan klausa *giri giri no tokoro de tatakawazaru wo enai toki ga daren demo aru* sebagai klausa utama. Kedua *~ni shiro* melekat pada verba dalam bentuk kamus *katsu* ‘menang’ dan verba *makeru* ‘kalah’. Fungsi *~ni shiro* pada data (6) adalah sebagai penghubung antara klausa utama yang menjelaskan tentang pendapat pembicara dengan klausa bawahan yang menjelaskan tentang dua kemungkinan yang akan terjadi.

Dalam hidup, setiap orang memiliki hak untuk bertanding hingga akhir. Hal

tersebut diungkapkan pembicara untuk memberikan semangat dan motivasi kepada orang lain agar tidak mudah menyerah tanpa mencoba terlebih dahulu. Setiap orang tetap harus berusaha, meskipun hasilnya menang atau bahkan kalah. Berdasarkan hal tersebut, *~ni shiro* pada data (6) memiliki makna untuk menunjukkan dua pilihan yang berlawanan, yaitu menang dan kalah.

Selain kedua makna di atas, *~ni shiro* juga dapat digunakan untuk menunjukkan makna sebagai berikut:

「いずれ」「だれ」「なに」などの疑問詞を伴って、「どんな場合でも」や「だれの場合でも」などの意を表す。

“izure” “dare” “nani” nado no gimonshi wo tomonatte, “donna baai demo” ya “dare no baai demo” nado no i wo arawasu.

Ketika disertai dengan kata tanya “bagaimana” “siapa” “apa”, maka menunjukkan makna “bagaimanapun situasinya” atau “siapa pun”.

- 7) だが、どちらにしろ、そのようなパン屋だったから、しばらくすると潰れてしまった。

Da ga, dochirani shiro, sono youna pan ya dattakara, shibarakusuru to tsubureteshimatta.

Namun, bagaimanapun, toko roti itu bangkrut setelah beberapa saat.

(Asahi Shimbun, 2 Juni 2018)

Pada data (7), *~ni shiro* terletak di antara kata *dochira* sebagai klausa bawahan dengan klausa *sono youna pan ya dattakara, shibarakusuru to tsubureteshimatta* sebagai klausa utama. *~ni shiro* melekat pada pronomina *dochira* ‘bagaimana’. Fungsi *~ni shiro* pada data (7) adalah sebagai penghubung antara klausa utama yang menjelaskan tentang pendapat pembicara dengan klausa bawahan yang menjelaskan tentang situasi yang ada.

Situasi yang terjadi adalah pembicara menyukai sebuah toko roti, sehingga ia selalu membeli roti di toko tersebut. Seperti toko atau usaha lainnya, setiap usaha pasti pernah mengalami keberhasilan atau bahkan kegagalan. Setiap pemilik usaha pasti akan berusaha sebaik mungkin agar usahanya tidak mengalami kegagalan. Namun, dalam data (7) yang terjadi adalah usaha toko roti tersebut tidak dapat bertahan atau mengalami kegagalan, sehingga harus tutup. Meskipun

telah bertahan dengan berbagai cara, toko tersebut tidak dapat dipertahankan. Pronomina *dochira* sebelum *~ni shiro* tidak memiliki makna untuk menanyakan sesuatu, melainkan untuk menunjukkan berbagai hal yang dapat dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, *~ni shiro* pada data (7) memiliki makna untuk menunjukkan banyak cara yang dapat dilakukan.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa konjungsi *toshitemo* dan *~ni shiro* berada di tengah kalimat dan berperan sebagai klausa bawahan di awal kalimat. Fungsi kedua konjungsi adalah untuk menghubungkan antara kata dengan klausa maupun antara klausa dengan klausa. Persamaan lain yang dimiliki adalah keduanya dapat melekat pada kelas kata verba dan nomina. Keduanya juga dapat memiliki makna untuk menunjukkan hal yang berlawanan.

Selain persamaan di atas, keduanya juga memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain, secara struktur, kelas kata nomina sebelum *toshitemo* perlu ditambahkan kopula *da*. Selain itu, kelas kata pronomina hanya dapat melekat pada *~ni shiro*. Secara makna, konjungsi *~ni shiro* memiliki lebih dari satu makna, yaitu tidak hanya untuk menunjukkan hal yang berlawanan, melainkan juga memiliki makna untuk memberikan pilihan yang berlawanan atau memberikan beberapa contoh yang berbeda. Selain itu, *~ni shiro* juga dapat memiliki makna untuk menunjukkan banyak hal yang dapat dilakukan. Kemudian, jika dibandingkan dengan *toshitemo*, *~ni shiro* memiliki kesan yang lebih formal.

Daftar Pustaka

Buku:

- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. 2014. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2018. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Diterjemahkan oleh:

- Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
日本語教育教材開発委員会. 2006. 『学ぼう!にほんご初中級』. 日本: 専門教育出版.
日本語教育教材開発委員会. (2007). 『学ぼう!にほんご中級』. 日本: 専門教育出版.
山田信一・木村尅巳. 1998. 『すぐに使える実践日本語シリーズ 13 語や文のつなぎ役接続詞 (初・中・上級)』. Japan: 専門教育出版.

Kamus:

グループ・ジャマシイ。2005。『日本語文型辞典』東京: くろしお出版。

Website:

- “(受験する君へ) 道は模試の一覧表以外にも チェコ国立カレル大医学部・予備コース、井本さくらさん。” 2020.
Asahi Shimbun, 26 Januari. Diakses pada 3 April.
https://www.asahi.com/articles/DA3S14341433.html?iref=pc_ss_date
“敵として登場した人たちが最後に見せる寂しさに胸が熱くなる。” 2018.
Asahi Shimbun, 26 Juni. Diakses pada 3 April.
https://book.asahi.com/article/11636937?iref=pc_ss_date
“隅っこの甘食 成井昭人。” 2018. Asahi Shimbun, 2 Juni. Diakses pada 5 April.
<https://book.asahi.com/article/11585859>